Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://kpd.ejournal.unri.ac.id
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

ENHANCING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS CREATIVE THINKING SKILLS THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL

Ningrum Melihayatri,[1] Winda Fahira,[2] Beny Al Fajar,[3] Nanda Pratiwi[4]
[1,3,4] Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
[2] Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

E-mail:
ningrum.melihayatri@lecturer.unri.ac.id,[1] winda.fahira@lecturer.unpatti.ac.id,[2]
Benyalfajar@lecturer.unri.ac.id,[3] nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id[4]

Submitted
3 Oktober 2024

Accepted
24 November 2024

Revised
14 Desember 2024

Published
31 Januari 2025

Kata Kunci:
Keterampilan Berfikir Kreatif;
Problem Based learning;
Sekolah Dasar;

Keyword:
Creative Thinking Skills;
Problem Based Learning;
Elementary School;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Kehidupan di abad ke-21 ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut sumber daya manusia mampu bersaing di era globalisasi dan industri 5.0. Pendidikan berkualitas tinggi diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang relevan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan inovasi. Namun, metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan tes standarisasi seringkali menghambat perkembangan kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan 28 siswa kelas 5 di sebuah SD di Bandung. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa dari 67.5 pada siklus I menjadi 77.5 pada siklus II. Peningkatan ini terjadi pada indikator kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), kebaruan (originality), dan elaborasi (elaboration). Model PBL terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk mengemukakan gagasan kreatif dan aktif dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif tetapi juga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan kontekstual.

Abstract

This study aims to enhance the creative thinking skills of elementary school students through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. Life in the 21st century is characterized by rapid advancements in science and technology, which demand human resources capable of competing in the era of globalization and Industry 5.0. High-quality education is necessary to help students develop relevant skills such as critical thinking, problem-solving, communication, collaboration, creativity, and innovation. However, traditional teaching methods focused on memorization and standardized tests often hinder the development of students' creativity. This study employed a classroom action research approach with two cycles involving 28 fifth-grade students at an elementary school in Bandung. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The results showed an increase in the average score of students' creative thinking skills from 67.5 in the first cycle to 77.5 in the second cycle. This improvement was observed in the indicators of fluency, flexibility, originality, and elaboration. The PBL model proved effective in creating a student-centered learning environment that encourages students to express creative ideas and actively engage in problem-solving. Thus, PBL not only enhances creative thinking skills but also students' ability to solve problems innovatively and contextually.

Citation :
Melihayatri, N., dkk. (2025). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Problem Based Learning. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 4*(1), 32-41. DOI: **https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41.**

Copyright©2025 Ningrum Melihayatri, dkk

Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat, ditandai dengan kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih yang terus berkembang untuk memenuhi mobilitas dan kebutuhan manusia. Dengan perkembangan tersebut, sumber daya manusia diharapkan dapat berdaya saing di abad ke-21 dan era Industri 5.0 dalam konteks globalisasi. Era persaingan global saat ini menuntut pembelajaran berkualitas tinggi yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi penting sebagai modal untuk menghadapi tantangan kehidupan global (Dinni, 2018). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pendidikan harus dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja berkualitas tinggi melalui proses pembelajaran yang efektif di sekolah.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kreativitas bertindak sebagai kompas panduan. Penurunan kreativitas siswa sering dikaitkan dengan metode pembelajaran tradisional yang menekankan hafalan dan pengujian standar, menyisakan sedikit ruang untuk eksplorasi dan ekspresi kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini mencari alternatif solusi dengan mengeksplorasi model pembelajaran yang dapat merangsang dan merevitalisasi jiwa kreatif siswa. Belajar di abad ke-21 mengharuskan siswa untuk menguasai keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Handajani, S., Pratiwi, H., 2018).
Menurut Rusadi et al. (2019), keterampilan ini, sering disebut sebagai 4C keterampilan abad ke-21, terdiri dari pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Kerangka kerja ini, awalnya diperkenalkan oleh Kemitraan untuk Keterampilan Abad ke-21 (P21), menekankan pentingnya mengintegrasikan kompetensi ini ke dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era global.

Di antara keterampilan tersebut, kreativitas adalah salah satu yang paling penting untuk dikembangkan siswa (Alzoubi et al., 2016). Kreativitas mengacu pada kemampuan siswa untuk menghasilkan ide, metode, atau model baru untuk memecahkan masalah (Astuti & Aziz, 2019). Kreativitas belajar siswa dapat diukur menggunakan empat indikator: kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi (Harisudin, 2019). Kefasihan tercermin dalam kemampuan siswa untuk menghasilkan banyak pertanyaan, sedangkan fleksibilitas mengacu pada kemampuan untuk memberikan solusi dari perspektif yang berbeda. Orisinalitas menunjukkan kapasitas untuk mengusulkan ide-ide unik, elaborasi melibatkan perincian ide atau objek, dan evaluasi melibatkan pengambilan keputusan dalam situasi terbuka (Agustiana et al., 2020). Indikator-indikator ini membedakan tingkat kreativitas di antara siswa, dan kreativitas memainkan peran penting dalam membantu siswa memecahkan masalah yang mereka hadapi (Ernawati et al., 2019).

Keterampilan berpikir kreatif harus dikembangkan agar siswa dapat memecahkan masalah di semua mata pelajaran, terutama dalam sains (Al-Tabany, 2014). Ketika keterampilan berpikir kreatif siswa berkembang dengan baik, mereka lebih mampu mengatasi tantangan pembelajaran secara efektif (M., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah mereka: semakin tinggi keterampilan berpikir kreatif siswa, semakin baik kapasitas siswa untuk memecahkan masalah (Sambada, 2012).

Namun, pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kreativitas siswa masih perlu dioptimalkan. Observasi di salah satu sekolah dasar negeri di Bandung mengungkapkan bahwa kreativitas siswa kelas lima masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa berjuang untuk menghasilkan ide-ide kreatif, menunjukkan fleksibilitas dalam pemecahan masalah, menguraikan ide-ide mereka, dan mengevaluasinya secara rinci. Masalah-masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya perhatian guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa, rendahnya motivasi siswa untuk

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41

belajar, dan pendekatan pembelajaran yang didominasi berpusat pada guru. Senada dengan Wulandari dan Surjono (2013), rendahnya kreativitas siswa seringkali merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran konvensional. Selain itu, Mashitoh et al. (2021) mencatat bahwa kreativitas yang rendah juga dapat berasal dari kurangnya media pembelajaran yang sesuai, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, dan praktik yang tidak memadai dalam memecahkan masalah non-rutin, untuk mengoptimalkan kreativitas belajar siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila, khususnya dalam topik keberagaman budaya. Konten keragaman budaya dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah budaya yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kehidupan nyata. PBL menghubungkan teknologi dan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab bagi siswa, serta proyek sekolah. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan kompleks di mana siswa secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dengan menerapkan keterampilan penelitian, analisis, kreasi, dan presentasi yang berasal dari pengalaman otentik.

Penelitian ini berfokus pada efektivitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. PBL memposisikan siswa di pusat masalah dunia nyata yang kompleks, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang otentik. Melalui pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga mempertajam kemampuan kreatif mereka dalam mencari solusi inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan konten keragaman budaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan PBL dengan konten keragaman budaya, memberikan wawasan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas menggunakan desain dua siklus. PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan atau meningkatkan praktik mengajar atau proses pembelajaran di kelas. Implementasi penelitian ini melibatkan metode kualitatif dan kuantitatif, diterapkan secara bergantian di setiap siklus PTK (Sani & Sudiran, 2012).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, dengan sintaks yang dirinci sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan
   - Mengidentifikasi tujuan pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang ingin dicapai.
   - Merancang tugas yang akan diselesaikan oleh siswa, selaras dengan materi pembelajaran PPKn.
   - Mengembangkan rencana pelajaran yang mencakup tujuan, kegiatan, alokasi waktu, dan sumber daya yang dibutuhkan.
2. Tahap Aksi
   - Melaksanakan proyek pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas.
   - Memantau kemajuan siswa selama pelaksanaan tugas.

Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

3. Tahap Observasi
   - Mengamati keterlibatan siswa dalam proyek dan tingkat kreativitas mereka.
   - Mengevaluasi hasil tugas yang diselesaikan oleh siswa.
4. Tahap Refleksi
   - Melakukan refleksi bersama antara guru dan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.
   - Mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, dimulai pada Maret 2024. Peserta penelitian adalah siswa kelas lima di sebuah sekolah dasar negeri di Kota Bandung, Jawa Barat. Subjek penelitian ini dipilih karena mengalami kesulitan dalam keterampilan berpikir kreatif. Rincian subjek yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama (Inisial)	Jumlah
AAP, ARY, AKK, AAR, AR, KELELAWAR, EJP, FIM, FPM, JR, KPM, KBAM. MBA, MNKV, MDNS, MKAA, MRS, NAZ, NAO, QFE, RASG, RAAY, RAAG, SAM, SAD, VMA, ZAN, dan ZIF.	28

Instrumen penelitian yang digunakan dalam implementasi PBL dalam pembelajaran di kelas meliputi observasi dan wawancara. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan Harisudin (2019), dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif

Indikator	Keterangan
Kefasihan: Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dan konsep dalam waktu singkat.	- Mengajukan banyak pertanyaan dan memberikan jawaban yang relevan dengan situasi masalah. - Memiliki banyak ide untuk memecahkan masalah yang diberikan. - Mampu mengekspresikan ide dengan lancar dan cepat. - Bekerja dengan cepat dan efisien, serta dapat mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan dengan segera.
Fleksibilitas: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang beragam dan tidak konvensional.	- Menerapkan konsep dengan berbagai cara. - Memikirkan berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. - Mengkategorikan hal-hal ke dalam kelompok yang berbeda. - Pergeseran perspektif atau cara berpikir secara spontan.
Orisinalitas: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal.	- Memikirkan masalah atau ide yang tidak pernah dipertimbangkan orang lain. - Mempertanyakan metode tradisional dan mencoba mengembangkan pendekatan baru. - Memilih cara yang tidak biasa untuk mengilustrasikan atau membuat desain. - Memiliki cara berpikir yang berbeda dari yang lain.
Elaborasi: Kemampuan untuk mengembangkan dan menguraikan ide dan konsep.	- Mengambil langkah-langkah terperinci untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam jawaban atau pemecahan masalah. - Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. - Menguji atau memeriksa hasil secara rinci untuk menentukan arah selanjutnya. - Memiliki rasa estetika yang kuat dan tidak puas dengan penampilan kosong atau sederhana.

Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang kemudian disajikan dan diperiksa secara mendalam untuk menarik kesimpulan. Proses analisis ini diselaraskan dengan teori yang relevan dengan penelitian, memungkinkan keterampilan berpikir kreatif siswa diilustrasikan dengan jelas. Data yang dikumpulkan dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kreativitas siswa.

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Pra-Siklus

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengunjungi salah satu sekolah dasar negeri di Bandung dan melakukan wawancara dengan seorang guru kelas lima. Wawancara mengungkapkan bahwa meskipun guru telah menggunakan berbagai model pembelajaran seperti belajar mandiri, pembelajaran kelompok, dan metode penugasan, namun keterampilan berpikir kreatif siswa masih relatif rendah. Hal ini tercermin dari hasil tugas yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jumlah total mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 28 orang. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila. Skenario tersebut mencakup permasalahan yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila yang perlu dipecahkan oleh mahasiswa. Pada tahap aksi, model PBL diterapkan di kelas. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan masalah untuk dipecahkan melalui diskusi kelompok dan kegiatan pemecahan masalah. Pada tahap observasi, peneliti mengamati proses pembelajaran, mencatat interaksi siswa, dan meneliti bagaimana siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran untuk menentukan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Siklus I

Setelah menerapkan model PBL pada Siklus I, siswa kelas lima diberikan tugas berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa (LKPD). Tugas-tugas ini dianalisis dengan menghitung skor rata-rata di setiap indikator berpikir kreatif: kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. Tabel 3 di bawah ini menyajikan hasil rata-rata untuk setiap indikator:

Tabel 3. Keterampilan Berpikir Kreatif di Siklus I

Indikator	Rata-rata
Kelancaran	65
Keleluasaan	60
Orisinalitas	70
Elaborasi	75
Skor Total	67.5

Berdasarkan hasil dari Siklus I, nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa adalah 67,5, dikategorikan sebagai "Adil". Temuan untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:
Kefasihan, Mayoritas mahasiswa mampu memberikan beberapa solusi atas permasalahan budaya yang dihadirkan. Namun, jumlah dan variasi ide masih perlu ditingkatkan. Misalnya, dalam tugas melestarikan budaya lokal, siswa hanya memberikan dua atau tiga solusi umum seperti "menyelenggarakan festival" dan "mengajar di sekolah" tanpa mengeksplorasi kemungkinan gagasan lain.

Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

Fleksibilitas, Karya siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda. Mereka dapat mengusulkan solusi alternatif, tetapi variasi solusinya masih terbatas. Misalnya, dalam tugas mengatasi perbedaan budaya dalam masyarakat, sebagian besar solusi yang diusulkan serupa dan tidak memiliki keragaman.

Orisinalitas, Mahasiswa menunjukkan kreativitas dengan menawarkan ide-ide unik dan berbeda untuk memecahkan masalah budaya. Namun, tingkat orisinalitas perlu ditingkatkan lebih lanjut agar menjadi lebih inovatif. Misalnya, beberapa siswa menyarankan metode yang umum digunakan, seperti "membuat video budaya", yang, meskipun kreatif, masih dianggap sebagai ide umum.

Elaborasinya, Mahasiswa cukup pandai mengembangkan dan merinci ide-ide yang mereka usulkan. Mereka mampu memberikan penjelasan terperinci tentang solusi yang ditawarkan, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam kedalaman analisis dan penjelasan. Misalnya, dalam menjelaskan cara mengajarkan nilai-nilai Pancasila, beberapa siswa memberikan langkah-langkah yang terperinci dengan baik, sementara yang lain masih memberikan penjelasan umum.

Refleksi dan Perbaikan

Berdasarkan hasil dan temuan Siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Langkah-langkah perbaikan berikut direncanakan: (1) meningkatkan kefasihan dengan meningkatkan jumlah dan variasi ide yang dihasilkan melalui latihan brainstorming dan teknik berpikir yang berbeda, (2) meningkatkan fleksibilitas dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendorong siswa melihat masalah dari perspektif yang berbeda, seperti bermain peran dan simulasi, (3) meningkatkan orisinalitas dengan mendorong siswa untuk berpikir lebih inovatif dan mengusulkan ide-ide yang tidak umum melalui penyediaan contoh kreatif dan latihan khusus untuk mengembangkan orisinalitas, (4) meningkatkan elaborasi dengan melatih siswa untuk mengembangkan dan menguraikan ide-ide mereka secara lebih dalam melalui umpan balik yang konstruktif dan latihan analisis mendalam.

Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan yang direncanakan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Siswa diberi tugas serupa untuk mengukur kemajuan keterampilan berpikir kreatif mereka. Berikut ini adalah hasil rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada Siklus II:

Tabel 4. Keterampilan Berpikir Kreatif di Siklus II

Indikator	Rata-rata
Kelancaran	75
Keleluasaan	70
Orisinalitas	80
Elaborasi	85
Skor Total	77.5

Pada Siklus II, skor rata-rata untuk keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat menjadi 77,5, dikategorikan sebagai "Baik". Perbaikan yang dicapai pada setiap indikator adalah sebagai berikut: Kefasihan, Mahasiswa mampu menghasilkan solusi yang lebih bervariasi. Dalam tugas melestarikan budaya lokal, mahasiswa mengusulkan berbagai kegiatan seperti "menyelenggarakan lokakarya seni", "mengembangkan aplikasi permainan budaya", dan "berkolaborasi dengan media massa."

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41

Fleksibilitas, Siswa menunjukkan peningkatan dalam melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan mengusulkan solusi yang lebih beragam. Misalnya, dalam tugas mengatasi perbedaan budaya, siswa mengusulkan solusi yang berbeda seperti "membuat program pertukaran budaya", "melakukan diskusi lintas budaya", dan "menyelenggarakan pameran budaya."

Orisinalitas, Ide-ide yang diajukan oleh mahasiswa menjadi lebih unik dan inovatif. Dalam tugas mengajarkan nilai-nilai Pancasila, siswa menyarankan metode baru seperti "membuat komik digital tentang Pancasila" dan "mengembangkan game edukasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila." Selain itu, beberapa siswa menyusun puisi yang sangat kreatif dan orisinal tentang perjuangan pahlawan lokal, sementara yang lain menciptakan lagu baru yang memadukan elemen musik tradisional dan modern. Ide-ide inovatif dan orisinal ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam indikator orisinalitas.

Elaborasi, Mahasiswa semakin menunjukkan kemampuannya untuk merinci dan mengembangkan ide-ide mereka secara komprehensif. Mereka memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan menyeluruh, misalnya, dengan menguraikan langkah-langkah terperinci untuk menciptakan program pendidikan budaya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan yang lebih besar dalam mengembangkan ide-ide mereka melalui karya seni. Misalnya, siswa yang menulis cerita pendek menyertakan narasi yang mendalam dan terperinci tentang interaksi antarbudaya, termasuk konflik dan resolusi, serta pesan moral yang kuat. Siswa yang membuat puisi atau sajak tradisional juga menunjukkan pilihan kata yang kuat dan kemampuan untuk menyampaikan tema yang kompleks dengan jelas dan mendalam.

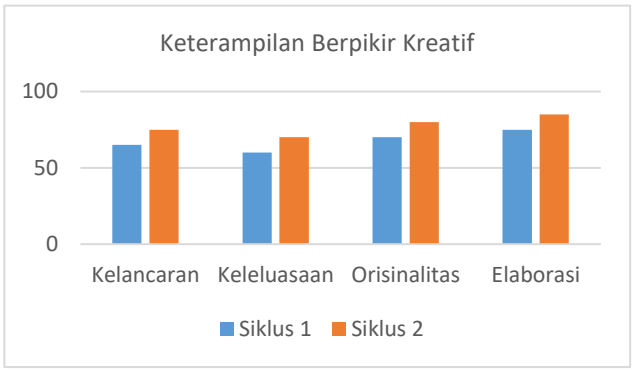

Gambar 1. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kreatif pada setiap siklus

Diagram skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif pada Siklus I dan Siklus II memperlihatkan adanya peningkatan di seluruh indikator yang diukur. Pada indikator kefasihan, terjadi kenaikan skor dari 65 menjadi 75, menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan lebih banyak dan lebih beragam ide dibandingkan sebelumnya. Indikator fleksibilitas meningkat dari 60 menjadi 70, yang mengindikasikan kemampuan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang semakin berkembang. Pada indikator orisinalitas, skor naik dari 70 menjadi 80, mencerminkan munculnya ide-ide yang lebih unik dan inovatif dari siswa. Sementara itu, indikator elaborasi mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 75 menjadi 85, menunjukkan bahwa siswa semakin mampu merinci dan mengembangkan ide secara mendalam.

Secara keseluruhan, skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif meningkat dari 67,5 pada Siklus I menjadi 77,5 pada Siklus II. Peningkatan ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa, sekaligus memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini juga

Jurnal
Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41
ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

menyoroti keunggulan model PBL, yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Model PBL mendukung lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk secara bebas mengekspresikan ide-ide mereka dan membina peran aktif dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Desriyanti & Lazulva, 2016). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Herdiawan et al., 2019; R et al., 2016). Temuan penelitian ini semakin memperkuat bukti bahwa PBL merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan esensial pada siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata dari 67,5 pada Siklus I menjadi 77,5 pada Siklus II, memindahkan kategori dari "Wajar" menjadi "Baik".

Peningkatan kefasihan (dari 65 menjadi 75) menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan lebih banyak ide dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan ini mendukung Sambada (2012), yang menekankan bahwa keterampilan berpikir kreatif yang lebih tinggi erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Siswa mulai mengeksplorasi kegiatan yang lebih beragam, seperti menyelenggarakan lokakarya dan membuat aplikasi budaya, yang menunjukkan kemajuan dalam menghasilkan ide dengan cepat dan bervariasi.

Peningkatan fleksibilitas (dari 60 menjadi 70) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mempertimbangkan berbagai perspektif saat memecahkan masalah. Pada Siklus II, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengusulkan solusi alternatif, seperti menyelenggarakan pameran budaya dan diskusi lintas budaya, yang menunjukkan tingkat kemampuan beradaptasi kognitif yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan Rusadi et al. (2019), yang menyoroti bahwa fleksibilitas adalah komponen penting dari keterampilan abad ke-21, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan merespons konteks yang berbeda.

Peningkatan orisinalitas (dari 70 menjadi 80) menunjukkan bahwa siswa dapat menghasilkan ide-ide yang lebih baru dan inovatif. Munculnya solusi kreatif, seperti mengembangkan komik digital atau game edukasi tentang Pancasila, mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir melampaui pola konvensional. Temuan ini menegaskan Astuti & Aziz (2019), yang berpendapat bahwa orisinalitas melibatkan menghasilkan ide-ide unik dan tidak umum yang biasanya tidak disarankan oleh orang lain.

Peningkatan elaborasi (dari 75 menjadi 85) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam merinci dan memperluas ide-ide mereka. Mereka memberikan penjelasan yang komprehensif, termasuk proses langkah demi langkah dan analisis yang lebih dalam, yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan mereka untuk menguraikan konsep. Menurut Harisudin (2019), elaborasi merupakan aspek krusial dari pemikiran kreatif yang melibatkan pengayaan dan pengembangan ide menjadi bentuk yang lebih lengkap.

Studi ini juga menunjukkan bahwa model PBL secara efektif menumbuhkan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif, mengekspresikan ide-ide mereka, dan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang otentik. Hal ini sejalan dengan temuan Desriyanti & Lazulva (2016), yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk menjadi pemikir yang lebih mandiri dan kritis, yang pada akhirnya mendorong hasil

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41
Jurnal Kiprah Pendidikan
Volume 4 Nomor 1 Januari 2025, Hlm. 32-41

pembelajaran yang lebih dalam.

Selain itu, mengintegrasikan isu-isu budaya ke dalam Pendidikan Pancasila memberikan tantangan yang relevan dan kontekstual yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Dengan mengerjakan masalah yang berkaitan dengan lingkungan budaya mereka sendiri, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga nilai dan karakter yang terkait dengan toleransi, rasa hormat, dan identitas nasional. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam penelitian ini menegaskan potensinya sebagai pendekatan instruksional alternatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif di kalangan siswa sekolah dasar. Kombinasi peningkatan kuantitatif dalam skor dan perubahan kualitatif dalam perilaku siswa memberikan bukti kuat bahwa PBL berkontribusi secara signifikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 dan tantangan masa depan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas lima SD di Pendidikan Pancasila. Penerapan PBL menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang signifikan, terindikasi dengan peningkatan skor rata-rata dari 67,5 ("Adil") pada Siklus I menjadi 77,5 ("Baik") pada Siklus II. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif dan berpikir kritis tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang diberikan. PBL menyediakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif, menumbuhkan kemandirian, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru didorong untuk mengadopsi dan mengintegrasikan PBL secara lebih luas dalam Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menarik. Dengan demikian, mahasiswa dapat dibimbing untuk menjadi pemecah masalah kreatif yang siap menghadapi tantangan global dan tuntutan era Revolusi Industri 5.0. Dengan demikian, mengintegrasikan PBL dalam pendidikan dasar berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi masa depan yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing, yang pada akhirnya mendukung tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, I. G. A. T., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2020). Efektivitas Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, *4(2)*, 150– 160. https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25343

Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenamedia Group.

Alzoubi, A. M., Al Qudah, M. F., Albursan, I. S., Bakhiet, S. F., & Abduljabbar, A. S. (2016). The Effect of Creative Thinking Education in Enhancing Creative Self-Efficacy and Cognitive Motivation. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, *6(1)*, 117–130. https://doi.org/10.5539/jedp.v6n1p117%0D

Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3(2)*, 294. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99

Desriyanti, R. D., & Lazulva, L. (2016). Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Hidrolisis Garam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Tadris Kimiya*,

ISSN 2810-0443 (print) | 2827-8909 (online)
https://doi.org/10.33578/kpd.v4i1.p31-41

1 (2), 70–78.

Dinni, H. N. (2018). *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Program Pascasarjana, Univeritas Negeri Semarang. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma

Ernawati, M. D. W., M, D., A., & Muhaimin. (2019). Development of Creative Thinking Skill Instruments for Chemistry Student Teachers in Indonesia. *International Journal of Online and Biomedical Engineering*, *15(14)*, 21–30. https://doi.org/10.3991/ijoe.v15i14.11354

Handajani, S., Pratiwi, H., & M. (2018). The 21 st Century Skills with Model Eliciting Activities on Linear Program. *Journal of Physics: Conference Series*. https://doi.org/10.1088/1742-%0A6596/1008/1/012059

Harisudin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. Panca Terra Firma.

Herdiawan, H., Langitasari, I., & Solfarina, S. (2019). Penerapan PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Koloid. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, *4*(1), 24. https://doi.org/10.30870/educhemia.v4i1.4867

M., T. M. (2017). Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, *3(1)*, 1–12. http://doi.org/10.25273/jpfk.v3i1.874

Mashitoh, N. L. D., Sukestiyarno, Y., & Wardono, W. (2021). Creative Thinking Ability Based on Self Efficacy on an Independent Learning Through Google Classroom Support. *Journal of Primary Education*, *10(1)*, 79–88. https://jurnal.usk.ac.id/DM/article/view/19898

R, A., K, J. A., & I, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, *1(1)*, 871–880.

Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa Pai Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Jurnal Conciencia*, *19(2)*, 112–131. https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323

Sambada, D. (2012). Peranan Kreativitas Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, *2(2)*, 37–47. http://journal.unesa.ac.id/index

Sani, R., & Sudiran. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Citapustaka.

Wulandari B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *3(2)*, 178–191. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1600